

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)¹ terkesan sebagai pendidikan yang bersifat normatif dan berorientasi kognitif saja. Pembelajaran yang cenderung normatif ini, membuat pembelajaran PAI di sekolah terkesan membosankan bahkan kurang diminati oleh siswa. Apalagi akhir-akhir ini, dunia pendidikan dihebohkan dengan kondisi pelajar yang cenderung berkonotasi negatif, baik di media cetak maupun elektronik. Beberapa kasus yang mengemuka diantaranya, tawuran antar pelajar SMK di Bandung yang mengakibatkan korban nyawa dan material, video asusila siswa SMP N 4 Jakarta yang menghebohkan seantero Indonesia, narkoba, dan kasus pelajar yang terjerumus dalam pelacuran di kota Surabaya, aksi vandalisme, seks bebas yang dilakukan siswa di kota Yogyakarta.² Hal ini sangat menohok dunia pendidikan di Indonesia. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah pendidikan di Indonesia selama ini belum mampu mengentaskan pelajar dari perilaku anarkis dan asusila?

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sikap dan perbuatan pelajar yang jauh dari norma kesopanan dan agama tersebut, sedikit banyak merupakan akibat dari pendidikan yang tidak menekankan pada aspek afeksi, sikap mulia apalagi karakter. Arus globalisasi dan era teknologi informasi juga

¹ Selanjutnya akan digunakan singkatannya yaitu PAI.

² Hasil informasi dari media cetak Koran klipang pada tanggal, 15 Desember 2013.

berpengaruh besar terhadap degradasi moral dan sikap pelajar di Indonesia. Apalagi arus informasi dari berbagai media, baik yang negatif maupun positif begitu mudah diakses oleh pelajar dari jenjang SD sampai SMP, tanpa adanya kontrol, pendampingan, fondasi keyakinan (akidah), dan etika, maka tidak mustahil pelajar di sekolah jatuh pada jurang kemaksiatan.

Pendidikan sebagai pembentuk sikap dan moral serta kecerdasan, harus mampu memberikan layanan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai mulia, sehingga mampu membentuk karakter atau jati diri pelajar, dan jatidiri yang baik, akan menutup kemungkinan pelajar tergoda dengan arus- arus negatif yang merusak. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pendidikan berbasis nilai-nilai mulia yang bersumber dari ajaran Islam harus mampu menjadi pelopor, bahkan *transcenter* yang mencetak pelajar-pelajar yang mempunyai karakter dan keperibadian mulia.

PAI di sekolah merupakan sistem pembelajaran yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral keagamaan. Bila kurikulum sebagai *the heart of education*, maka PAI sebagai bagian dari kurikulum pendidikan menjadi *the heart of character in curriculum*. PAI merupakan mata pelajaran yang isinya (*content of matter*) memuat berbagai karakter positif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.³ Bahkan tentu akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu, PAI lebih menekankan kepada *soft skill* sebagai pengendali dan control terhadap *hard skill* seseorang.

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 35.

Dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014 telah dicanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan.⁴ Untuk ikut menyukseskan program kemendiknas ini, maka PAI di sekolah harus berbenah dan berubah dalam hal pembelajarannya. Dari yang bersifat normatif-kognitif menjadi PAI yang berbasis afeksi dan psikomotorik dalam rangka pengembangan karakter/kepribadian.

Berkaitan dengan karakteristik manusia dalam perspektif social geografis, terdapat perbedaan karakteristik antara masyarakat kota dan desa. Menurut Paul H. Landis, seorang sarjana sosiologi pedesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan bahwa:

“Definisi tentang desa dapat ditinjau dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial-psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.”⁵

Selanjutnya kota besar (*city*) yang menurut Bergel didefinisikan sebagai suatu pemukiman perkotaan yang mendominasi sebuah kawasan (*region*), baik pedesaan maupun perkotaan. Dalam banyak hal perbedaan antara kota kecil dan kota besar hanyalah bersifat gradual. Tetapi satu karakteristik dari kota besar yang tidak dimiliki kota kecil adalah kompleksitasnya. Kota

⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 2.

⁵ Paul H. Landis, dalam Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian*, (Yogyakarta: UGM Press, 1999), 12-13.

kecil tidaklah mengandung kompleksitas semacam itu. Kota kecil walaupun dalam derajat tertentu memiliki fungsi ganda, namun hakekatnya hanya satu fungsi saja yang dikembangkan dan yang lain tetap dalam taraf elementer. Kota besar di lain pihak meliputi dominasi dalam sistem keagamaan, kebudayaan, politik, ekonomi dan kegiatan rekreasional yang rumit. Penduduk kota besar terdiferensiasi berdasarkan daerah asal, agama, status, pendidikan, dan pola pola tingkah laku. Kota besar merupakan cerminan paling lengkap dari konsentrasi manusia dalam satu ruang. Artinya, kota besar merupakan tempat yang mengandung diferensiasi tinggi, yang erat kaitannya dengan proses penggandaan fungsi.

Berdasarkan dua konsep tentang desa dan kota di atas, menunjukkan bahwa desa dalam aspek psikologi sosial suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya, serta memiliki keragaman masyarakatnya baik dalam budaya perilaku maupun tingkat ekonomi. Sedangkan kota, merupakan tempat yang memiliki yang mengandung diferensiasi tinggi, yang erat kaitannya dengan proses penggandaan fungsi, dan kompleksitas warga dari berbagai elemen daerah asal, agama, status, pendidikan, dan pola pola tingkah laku. Dari sisi geografis, dan keanekaragaman penduduknya desa dan kota memiliki perbedaan yang signifikan. Akan tetapi dalam era teknologi informasi saat ini, perbedaan perilaku masyarakat antara desa dan kota, tidak terlalu jauh. Masyarakat desa mampu mengakses informasi dimanapun dan kapan pun, melalui jaringa internet. Fasilitas handphone dan warnet yang menjamur di

pedesaan membuat perilaku masyarakat desa juga mengalami perubahan yang cukup drastis. Berbagai tren dan gaya hidup masyarakat perkotaan, diadopsi oleh masyarakat pedesaan.

Era teknologi informasi sekarang, maka masyarakat pedesaan menjadi bagian yang tidak terelakkan dari dampak negatifnya. Budaya dan gaya hidup yang cenderung negatif mudah diserap dan ditiru daripada budaya dan perilaku positif dari dunia maya (internet), sehingga masyarakat desa mengalami perubahan perilaku dan gaya hidup. Berbagai dampak negatif dari globalisasi teknologi informasi ini juga ikut berdampak terhadap pola perilaku dan gaya hidup pelajar sekolah di daerah pedesaan. Degradasi moral dan perilaku pelajar sekolah di daerah pedesaan merupakan bagian dampak negatif dari arus globalisasi teknologi informasi.

Berpijak kepada terminologi kondisi masyarakat kota dan desa maka proses pembelajaran dan regulasi kurikulum pendidikan termasuk PAI mutlak diarahkan bukan hanya kepada penguatan pada satu aspek saja, melainkan harus juga mempertimbangkan aspek psikis individu seperti etika, moral, sikap atau dengan kata lain disebut pendidikan karakter, yaitu pendidikan berbasis perubahan sikap peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral dan intelektual.

Berdasarkan analisis psikologi perkembangan, usia pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP)⁶ sering disebut dengan masa puber, yaitu periode tumpang tindih karena mencakup akhir masa kanak-kanak dan awal masa

⁶ Selanjutnya dibaca SMP

remaja, yaitu dari umur 12 atau 13 sampai umur 16 atau 17. Perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap dan perilaku. Karena akibat perubahannya cenderung buruk, terutama selama awal atau sering disebut dengan masa transisi, maka masa puber sering disebut “masa negatif”.

Pada masa tersebut, bahaya fisik tampaknya lebih ringan dibandingkan dengan bahaya psikologis. Menurut Djazali, bahaya psikologis yang paling umum terjadi adalah kecenderungan mengembangkan konsep diri yang kurang baik, berprestasi rendah, tidak mau menerima perubahan jasmani atau peran seks yang memperoleh dukungan sosial dan penyimpangan pematangan seksual.⁷

Dalam usia masa pubertas ini, sikap dan perilaku anak mudah untuk cenderung meniru dan mengadopsi arus informasi yang negatif dari pada akses informasi yang positif. Hal ini terjadi karena anak belum memiliki kepribadian atau karakter yang positif dari diri anak. Dalam kemajuan teknologi informasi saat ini, bagi pelajar SMP yang ingin mencari konsep diri harus diberikan pendidikan dan pembinaan kepribadian atau karakter yang positif sehingga mampu menahan terhadap gencarnya dampak negatif dari kecanggihan teknologi.

Akan tetapi dari pengamatan awal tersebut, pendidikan karakter yang dicanangkan kemendiknas ini belum diterapkan secara aplikatif dan menyeluruh di setiap pembelajaran yang dilakukan guru. Pendidikan karakter yang selama ini dicanangkan, baru menyentuh pada tataran administratif, yaitu

⁷ Djazali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 26-27.

dimasukkan dalam Silabus dan RPP pada setiap pelajaran. Sehingga, realita di lapangan pendidikan berbasis karakter tersebut belum terlihat menyentuh ranah tujuan akhir pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini tergambar pada pertimbangan guru dalam mengevaluasi akhir pembelajaran lebih mempertimbangkan aspek kognitif dan psikomotorik sementara mengabaikan aspek afektif/karakter.⁸

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa, para guru masih setengah hati menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. Terlebih lagi guru PAI yang seharusnya sangat penuh perhatian dengan hal ini. Oleh karena itu, agar PAI menjadi pelopor dalam pendidikan karakter pelajar, maka idealnya pengawasan yang rutin dan berkesinambungan sangat dibutuhkan. Peran pengawas guru PAI sangat strategis dalam menjaga pembelajaran PAI agar tetap pada jalur yang tepat dan lebih maju dalam penerapan pendidikan karakter bagi pelajar.

Informasi awal dari pihak Kementerian Agama kota Yogyakarta yang membidangi kepengawasan guru PAI, ternyata pengawas guru PAI di kota tersebut sangat minim sehingga jangkauan pengawasan sangat terbatas dan kompetensi kepengawasan masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain; kurangnya wawasan tentang tujuan dan fungsi pokok pengawas, kurangnya evaluasi dari hasil pengawasan, kurangnya proses pembinaan kepada guru PAI oleh pengawas, kurangnya kerja sama antara pengawas, kepala sekolah dan guru, pengawas hanya hadir ke sekolah jika

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI awal prapenelitian pada tanggal, 20 Desember 2013.

hanya diundang dalam acara resmi di sekolah dan kurangnya sosialisasi dan informasi pengawas ketika revisi materi PAI di sekolah.⁹

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini akan mengangkat dan menemukan jawaban secara realistis dan sesuai dengan paradigma ilmiah sehingga ditemukan jawaban yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula terutama pada aspek pelaksanaan pengawasan guru PAI di SMP se Kota Yogyakarta dengan judul tesis “Peran Pengawas dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter (Studi Pada Pengawas guru PAI SMP Kota Yogyakarta)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian yaitu:

1. Jumlah pengawas Guru PAI di SMP Kota Yogyakarta ini sangat minim, sehingga jangkauan pengawasan sangat terbatas mengingat wilayahnya yang luas.
2. Kompetensi yang dimiliki sebagai seorang pengawas guru PAI masih rendah.
3. Selama ini proses supervisi hanya mencapai pada tataran formalisme kelengkapan administrasi proses pembelajaran saja, belum mencapai pada tujuan yang diharapkan.
4. Guru PAI selama ini terlihat belum maksimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar, terlihat bahwa pendidikan karakter yang selama ini

⁹ Hasil observasi awal prapenelitian pada tanggal, 20 Desember 2013.

dicanangkan kemendiknas baru menyentuh pada tataran administratif yaitu dimasukan dalam silabus dan RPP, sehingga belum mencapai ranah tujuan pendidikan berbasis karakter.

5. Pendidikan yang selama ini berjalan jauh dari yang diharapkan, pendidikan sebatas pada normatifisme dan kognitifisme, belum menekankan pada aspek psikomotorik, dan afektif.
6. Degradasi moral sudah masuk pada sendi-sendi pendidikan, terbukti banyaknya kasus-kasus pada pelajar di sekolah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti arus globalisasi, transformasi informasi yang cepat, kemajuan teknologi, kontrol sosial yang lemah, dan lain-lain, hal ini membuktikan bahwa belum tercapainya pendidikan karakter di SMP Kota Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu diformulasikan secara kongkret fokus masalah tersebut di atas dalam beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, beberapa pertanyaan riset yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi PAI berbasis karakter di SMP Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana peran pengawas GPAI dalam implementasi PAI berbasis karakter di SMP Kota Yogyakarta? Dalam hal ini meliputi: 1) bentuk peran; 2) strategi; 3) hasil.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan beberapa pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi PAI berbasis karakter di SMP Kota Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui peran pengawas GPAI dalam implementasi PAI berbasis karakter di SMP Kota Yogyakarta. Dalam hal ini meliputi: 1) bentuk peran; 2) strategi; 3) hasil.

2. Manfaat Penelitian ini Meliputi:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini berguna didalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu evaluasi pendidikan khususnya supervisi pendidikan yang terkait dengan pendidikan agama Islam berbasis karakter.

b. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan berguna bagi:

1. Guru PAI di SMP sebagai bahan evaluasi dalam implementasi PAI berbasis karakter.
2. Pengawas GPAI Kemenag Kota Yogyakarta untuk meningkatkan pembinaan dalam pengimplementasian PAI berbasis karakter di SMP Kota Yogyakarta.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Peran Pengawas dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter (Studi Pada Pergawas GPAI SMP Kota Yogyakarta)” Sistematika penulisan dibagi ke dalam 5 Bab, ditambah kepustakaan dan lampiran-lampiran yang mendukung dan menjelaskan penelitian ini.

Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian ditempatkan pada Bab I. Pada Bab II akan diuraikan Tinjauan Pustaka yang terdiri dari Kajian Pustaka dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan Landasan Teori dari pendapat para ahli yang berkaitan dengan peran pengawas dalam implementasi pendidikan agama Islam. Kemudian teori-teori tersebut menjadi pengantar untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Pada Bab III akan diuraikan Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sobyek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data. Kemudian pada Bab IV akan diuraikan pembahasan mengenai hasil analisis data dengan teori dan pengalaman empiris peneliti, yakni meliputi analisis tentang peran pengawas dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter di Lingkungan Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Dalam Bab IV ini juga akan diungkapkan jawaban dari rumusan permasalahan pada Bab I.

Tesis ini akan diakhiri dengan Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini.